

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pamong dan siswa di SMPN 49 Bandung kelas VIII-2 yang berjumlah 36 siswa pada tanggal 29 Januari 2016 menunjukkan bahwa proses pembelajaran kurang menekankan pada aspek keterampilan sosial khususnya keterampilan kerjasama kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya keterampilan kerjasama di dalam proses diskusi. Hal itu terlihat ketika proses diskusi berlangsung sebagian dari siswa masih memiliki keterampilan kerjasama yang rendah. Siswa yang memiliki keterampilan kerjasama kelompok yang rendah ketika proses pembelajaran berlangsung adalah siswa laki-laki, hal itu terlihat ketika guru menugaskan untuk berdiskusi mengenai makalah yang telah ditugaskan secara berkelompok. Namun hanya beberapa dari siswa yang ikut berpartisipasi untuk mengerjakan tugas tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti dapat melihat bahwa siswa masih memiliki keterampilan kerjasama dalam proses diskusi yang masih rendah.

Ketika diskusi antar kelompok berlangsung tidak semua siswa mengikuti proses diskusi dengan serius tetapi ada saja diantara mereka malah tidak memperhatikan dan mengganggu teman sebangkunya. Selain itu juga terdapat beberapa siswa yang tidak mau mengerjakan tugas bagiannya dan malah memilih kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan materi pembelajaran, Seperti maen game saat guru menugaskan untuk berdiskusi atau bahkan mengobrol dengan teman sebangkunya. Selain rendahnya keterampilan kerjasama dalam proses diskusi ada juga masalah lain yang peneliti temukan di lapangan yaitu *pertama* siswa terkesan acuh dan tak acuh terhadap guru, hal itu terlihat ketika guru menjelaskan materi sebagian dari siswa tidak memperhatikannya tetapi ketika guru menanyakan mengenai pembahasan yang telah dibahas siswa tersebut diam dan tidak bisa menjawab pertanyaan guru tersebut, *kedua* rendahnya keberanian siswa untuk mengemukakan suatu pendapat di depan kelas, dimana hal itu terlihat ketika siswa akan mempresentasikan hasil pekerjaanya tetapi siswa malah saling

menuduh dengan anggota kelompoknya siapa yang akan mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas, **ketiga** ketika akan menjawab pertanyaan dari guru siswa belum mempunyai kebiasaan mengikuti aturan untuk mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum mengemukakan pendapat, **keempat**, kurang terciptanya kondisi belajar yang menenkankan siswa untuk belajar aktif mengungkapkan kemampuan berfikirnya sehingga siswa cenderung bersifat pasif dan jenuh, hal ini terlihat dari kurangnya antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS. **Kelima**, pembelajaran masih menekankan pada kemampuan menghafal yang bersifat konstektual, yaitu lebih menenkankan pada pengetahuan konsep dan materi yang terdapat pada konsep buku teks IPS. **Keenam**, guru dalam proses pembelajaran IPS mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi dengan keadaan lingkungan sekitar,, hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. **Ketujuh**, pada saat pembagian kelompok banyak siswa yang tidak mau bergabung dengan kelompoknya yang telah di bentuk oleh guru tetapi siswa tersebut mau memilih teman kelompoknya secara sendiri, hal tersebut terlihat ketika guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok banyak siswa yang tidak mau terlibat di dalam kelompok yang telah dibentuk oleh guru. Kondisi demikian sangat berpengaruh terhadap proses diskusi berlangsung. **Kedelapan**, ketika guru menugaskan untuk mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) secara berkelompok, namun hanya sebagian dari siswa yang mengerjakan sementara yang lainnya tidak ikut berkontribusi dalam mengerjakan tugas bagiannya serta memilih melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan materi pembelajaran seperti mengganggu temannya.

Maka berdasarkan hasil observasi di lapangan yaitu di SMPN 49 Bandung dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak sedikit dari sebagian siswa kelas VIII-2 yang masih belum memiliki keterampilan sosial khususnya keterampilan kerjasama dalam proses diskusi yang masih rendah. Mereka menganggap bahwa pembelajaran IPS membosankan, jenuh , dan juga materi pembelajarannya terlalu banyak hapalan sedangkan sebagian dari siswa tidak menyukai pembelajaran yang materinya terlalu banyak hapalan dan malas untuk menghafal materi. Oleh

karena itu mengapa pembelajaran IPS sangat kurang disukai oleh siswa atau peserta didik karena guru dalam proses belajarnya hanya bersifat satu arah atau menggunakan metode ceramah saja. Dalam hal ini untuk meningkatkan keterampilan kerjasama dalam proses diskusi guru harus menggunakan metode atau model pembelajaran yang dirasa nyaman dan menyenangkan bagi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran IPS.

Oleh sebab itu untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam proses diskusi kelompok peneliti akan menerapkan model pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek dan membuat siswa nyaman untuk mengikuti proses pembelajaran IPS sampai selesai. Adapun model yang dianggap dapat mengubah situasi atau proses belajar siswa agar mempunyai keterampilan dalam proses diskusi kelompok peneliti akan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Dimana diharapkan dengan diterapkan model tersebut dalam proses pembelajaran IPS akan mengubah proses pembelajaran siswa di kelas. Karena seperti yang kita tahu bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) menekankan siswa untuk mempunyai keterampilan kerjasama dalam proses diskusi berlangsung sehingga siswa mampu berinteraksi dengan semua kelompoknya, selain itu juga siswa bisa saling menghargai pendapat dari teman sekelompoknya dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan diterapkannya model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) diharapkan siswa yang lain mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya agar nilai yang diperoleh baik, tetapi sebaliknya jika ada sebagian dari anggota kelompok tidak ikut berpartisipasi dalam proses diskusi maka sebaliknya nilai yang akan mereka peroleh akan tidak optimal atau dengan kata lain jelek. Sehubungan dengan hal di atas peneliti merujuk pernyataan dari Isjoni (2012, hlm.51) bahwa STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dan menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Dengan demikian sebagai seorang pendidik tentunya selalu berusaha dan berharap agar peserta didiknya selalu mengikuti proses pembelajaran dengan baik,

sehingga kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Keadaan tersebut dapat juga dikatakan bahwa seorang pendidik berusaha dan mengharapkan keterampilan siswa khususnya keterampilan kerjasama dalam proses diskusi dapat meningkat. Tetapi kenyatannya masih cukup jauh dari apa yang diharapkan, presentase keterampilan kerjasama dalam proses diskusi masih cukup rendah yaitu dimana pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, kebanyakan siswa sangat kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran IPS khususnya ketika proses diskusi kelompok karena mereka masih memiliki keterampilan kerjasama dalam proses diskusi kelompok yang rendah pada suatu mata pelajaran seperti halnya mata pelajaran IPS. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran agar terwujud pembelajaran yang efektif dan efisien adalah dengan cara melakukan kegiatan belajar secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok. Kemampuan seorang peserta didik dalam bekerjasama memiliki kedudukan yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Menurut Jhonson dan Jhonson (dalam Lie, 2004: hlm.7) proses belajar dengan cara bekerjasama akan menghasilkan suatu prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang positif, dan menyesuaikan psikologis yang lebih baik. Sejalan dengan pemikiran tersebut Hasan dan Kosasih (dalam Solihatin, 2008, hlm. 104) berpendapat bahwa belajar dengan kelompok kecil dengan prinsip kooperatif sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar baik itu yang sifatnya kognitif, afektif, maupun konatif.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan dimana siswa dapat melakukan proses interaksi dengan guru dan teman sebayanya. Sekolah juga merupakan suatu lembaga yang baik bagi tumbuhnya kemampuan kerjasama dan berinteraksi sosial, dengan itulah maka akan tumbuh rasa kebersamaan terhadap satu sama lain yang kemudian akan memberi pengaruh yang positif bagi perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Di sekolah siswa akan mengalami proses interaksi dalam proses pembelajaran baik itu dengan guru maupun dengan sesama teman sebayanya. Melalui interaksi yang baik maka akan timbul kerjasama antar sesama siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru.

Menurut Roger dan Davin (dalam Lie, 2004: hlm. 31) kegiatan kerjasama dalam suatu pembelajaran bisa dianggap berhasil dan mencapai hasil yang maksimal apabila siswa memiliki beberapa aspek. Aspek tersebut meliputi sikap bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun orang lain, saling ketergantungan yang positif karena setiap keberhasilan kelompok tergantung pada usaha setiap anggotanya demi tercapai suatu tujuan yang sama. Dengan memiliki keterampilan kerjasama dalam proses diskusi di dalam kelas yakni diharapkan setiap peserta didik mampu menerima anggota lain yang tergabung di dalam kelompoknya, mampu menerima pendapat orang lain, dapat berkomunikasi dengan baik dengan sesama anggota kelompoknya maupun dengan anggota kelompok lain, dan dapat memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama.

Selain bermanfaat dalam hal peningkatan keterampilan sosialnya di dalam masyarakat, kerjasama juga dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa dalam pembelajaran IPS karena melalui keterampilan kerjasama kelompok maka semua anggota yang terlibat memiliki tanggung jawab masing-masing demi terciptanya keberhasilan dalam penguasaan materi ajar, maka akan muncul semangat pada diri setiap anggotanya agar bersama-sama mampu memahami proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif (*cooperatif*) siswa yang kurang bergairah dalam belajar akan dibantu oleh siswa yang lain yang mempunyai gairah yang lebih tinggi dan memiliki kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Dimana suasana belajar seperti itu, disamping proses belajar itu akan berlangsung lebih efektif, tetapi akan terbina juga nilai-nilai yang lain (*nurturant values*) yang sesuai dengan tujuan IPS, yaitu nilai gotong royong, kepedulian sosial, saling percaya, kesediaan menerima dan memberi dan tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun terhadap anggota kelompoknya.

Pada hakekatnya suatu pembelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan sosial yang dibutuhkan memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis. Seperti yang dikemukakan oleh Sapriya dalam Soemantri (2010: hlm. 78) dimana salah satu tujuan pembelajaran IPS di

SMP adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu seluruh aspek yang telah disebutkan di atas sangat penting untuk dimiliki oleh seluruh siswa.

Menurut Robert Slavin (Qodriningsih, 2015: hlm. 4) mengungkapkan bahwa gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan. STAD merupakan bentuk pembelajaran kooperatif (*cooperatif*) dengan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama memaksimalkan kondisi belajar guna mencapai tujuan pendidikan.

Merujuk pada penemuan permasalahan pembelajaran di kelas VIII-2 mengenai kurangnya keterampilan kerjasama dalam proses diskusi, maka peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif karena pembelajaran kooperatif merupakan model yang menekankan kegiatan kerjasama kelompok sehingga dapat menjadi penunjang dalam meningkatkan keterampilan dalam bekerjasama.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, bahwa tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam proses pembelajaran IPS mampu meningkatkan keterampilan kerjasama dalam proses diskusi. Seperti dijelaskan berikut ini :

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela Qodriningsih (2015) yang berjudul “Penerapan Metode STAD Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa dalam Mata Pelajaran IPS” .(Penelitian Tindakan Kelas VII SMP Kartika XIX-1 Kota Bandung). Penelitian yang dilakukan oleh Sharfina Harahap (2015) yang berjudul “Peningkatan Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui Media Permainan” . ( Penelitian Tindakan Kelas di kelas VIII-B SMP 4 Bandung). Maka dari itu berdasarkan masalah yang terjadi di lapangan dan kajian empiris peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Kerjasama dalam Proses Diskusi

dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* Pada Pembelajaran IPS” . (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII-2 49 Bandung).

## **B . Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas , penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi awal pembelajaran IPS di kelas VIII-2 SMPN 49 Bandung sebelum diterapkan model pembelajaran *Student Team Achievment Division* (STAD) dalam pembelajaran IPS?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan pendekatan Kooperatif Learning (*Cooperative Learning*) tipe *Student Team Achivment Division* (STAD) untuk meningkatkan keterampilan kerjasama dalam proses diskusi antar siswa kelas VIII-2 SMPN 49 Bandung ?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan keterampilan kerjasama dalam proses diskusi kelompok pada siswa kelas VIII-2 SMPN 49 Bandung?
4. Bagaimana hasil penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap peningkatkan keterampilan kerjasama dalam proses diskusi di kelas VIII-2 di SMPN 49 Bandung?

## **C . TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui gambaran mengenai :

1. Menganalisis kondisi awal pembelajaran IPS di kelas VIII-2 SMPN 49 Bandung sebelum diterapakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* ( STAD).
2. Pengembangan atau penyusunan perencanaan awal pembelajaran dengan menggunakan metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan keterampilan kerjasama dalam proses diskusi dalam mata pelajaran IPS di kelas VIII-2 SMPN 49 Bandung.

3. Mempraktekan pembelajaran dengan menggunakan metode *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan keterampilan kerjasama dalam proses diskusi pada mata pelajaran IPS di kelas VIII-2 SMPN 49 Bandung.
4. Menganalisis dampak dari penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap peningkatan keterampilan kerjasama dalam proses diskusi di kelas VIII-2 SMPN 49 Bandung.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengharapkan penelitian dapat bermanfaat sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi peneliti dapat mengaplikasikan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran IPS .

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

###### **A. Manfaat bagi Peserta Didik**

- a. Untuk peserta didik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan kerjasama dalam proses diskusi dengan menggunakan model pembelajaran STAD di dalam pembelajaran IPS.

###### **B. Manfaat bagi Guru**

- a. Sebagai salah satu alternatif untuk melaksanakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas.
- b. Guru lebih termotivasi untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga materi pelajaran akan lebih menarik.

###### **C. Manfaat bagi Sekolah**

- a. Meningkatkan kinerja guru dalam memilih dan menentukan alternatif pembelajaran di kelas.



## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini secara garis besar berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

Kajian pustaka memiliki peranan yang sangat penting, dimana pada bab ini berisi mengenai landasan teori yang digunakan peneliti seperti pengertian IPS, model pembelajaran STAD, pengertian kerjasama dan pengertian diskusi.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini memaparkan tahapan-tahapan penelitian yang akan ditempuh seperti rancangan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, penjelasan istilah dan instrumen penelitian.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Bab ini memaparkan mengenai hasil penelitian yang didasarkan pada data, fakta, dari hasil penelitian tindakan kelas di SMPN 49 Bandung.

### **BAB V : KESIMPULAN**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran terhadap hasil analisis temuan dalam penelitian tindakan kelas di SMPN 49 Bandung.

**NENG WINDA LUTFATUNISSA, 2016**

***PENINGKATAN KETERAMPILAN KERJASAMA DALAM PROSES DISKUSI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIF LEARNING TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) PADA PEMBELAJARAN IPS***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)